

KARYA TULIS ILMIAH

**GAMBARAN PERILAKU MENYIKAT GIGI TERHADAP GIGI
ABRASI DI KELURAHAN TALANG JAMBE KECAMATAN
SUKARAMI KOTA PALEMBANG**



Oleh:

Mely Aretasari

NIM. PO.71.25.1.22.003

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN GIGI
PROGRAM STUDI KESEHATAN GIGI PROGRAM DIPLOMA
TIGA
TAHUN 2025**

KARYA TULIS ILMIAH

**GAMBARAN PERILAKU MENYIKAT GIGI TERHADAP GIGI
ABRASI DI KELURAHAN TALANG JAMBE KECAMATAN
SUKARAMI KOTA PALEMBANG**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Ahli Madya Kesehatan Gigi**



Oleh:

Mely Aretasari

NIM. PO.71.25.1.22.003

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN GIGI
PROGRAM STUDI KESEHATAN GIGI PROGRAM DIPLOMA
TIGA
TAHUN 2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah daerah, dan masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegritas dan berkesinambungan, dilaksanakan melalui pelayanan kesehatan gigi perseorangan, pelayanan kesehatan gigi masyarakat, serta usaha kesehatan gigi sekolah. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan secara keseluruhan telah menetapkan indikator status kesehatan gigi dan mulut masyarakat (Simaremare dan Sihombing, 2023).

Menurut hasil survsei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 56,9 %. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia (72%) menyikat gigi setiap hari, hanya 6,2% yang melakukannya dengan cara yang benar. hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya permasalahan kesehatan gigi dan mulut adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut (Syarifih dkk., 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut masyarakat di negara berkembang adalah perilaku. perilaku ini memiliki peranan penting dalam menentukan status kesehatan gigi individu maupun

komunitas. mengingat betapa besar pengaruh perilaku terhadap derajat kesehatan gigi, diperlukan pendekatan khusus untuk membentuk perilaku positif terkait kesehatan gigi (Ramadhan et al., 2016). sikap yang positif akan berdampak pada niat untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan gigi, dan sikap seseorang sangat terkait dengan pengetahuan yang diperolehnya melalui proses pembelajaran. salah satu faktor yang dapat merusak gigi adalah teknik menggosok gigi yang tidak tepat. selain itu, kebiasaan buruk yang sering dilakukan juga menjadi factor yang dapat merusak kesehatan gigi (Astuti, 2018 dalam Wirdana 2024).

Abrasi gigi mulai terjadi setelah penggunaan sikat gigi ketika gigi permanen tumbuh dan biasanya baru terlihat dampaknya saat seseorang dewasa. Natamiharja dkk melakukan penelitian pada ibu-ibu berusia 30-59 tahun di Riau, Sumatera Utara dan didapatkan dari 200 orang responden terdapat prevalensi abrasi gigi sebesar 36%. penelitian tersebut juga menunjukkan semakin banyaknya abrasi gigi pada kelompok usia yang makin dewasa. prevalensi abrasi gigi pada kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 22,58%, pada kelompok usia 40-49 tahun sebanyak 45,45%, dan paling banyak pada kelompok usia 50-59 tahun yaitu 53,33%. metode menyikat gigi juga mempengaruhi adanya abrasi dalam penelitian tersebut. Prevalensi abrasi gigi paling tinggi dijumpai pada responden yang menyikat gigi secara horizontal dengan prevalensi abrasi paling tinggi yaitu sebesar 54% (Kemenkes RI, 2022).

Abrasi gigi tidak hanya disebabkan oleh kontak antar gigi, tetapi juga oleh penyikatan horizontal yang berlebihan dan keausan pada tepi insisal. Abrasi gigi merupakan kondisi abnormal di mana lapisan pada gigi, yaitu email, hilang dan

terkikis, bahkan terkadang mencapai lapisan yang lebih dalam dari email, yaitu dentin, akibat tekanan penyikatan gigi yang dilakukan secara horizontal dengan kekuatan yang terlalu kuat di sepanjang leher gigi. (Sitahaya, 2017).

Cara menyikat gigi yang tidak tepat dapat menyebabkan terbukanya akar gigi akibat hilangnya tepi gingiva yang melekat pada apikal cemento-enamel junction, yang dapat menimbulkan abrasi gigi. Abrasi yang terjadi pada gigi biasanya menyerupai irisan atau saluran berbentuk “V” pada bagian akar diantara mahkota gigi dan gingiva, sehingga membuat gigi menjadi lebih sensitive pada saat menerima rangsangan panas dan dingin. Gerakan dan teknik menyikat gigi harus mampu membersihkan seluruh permukaan dalam rongga mulut tanpa merusak jaringan gusi atau mengakibatkan penipisan lapisan gigi, yang dapat menyebabkan abrasi. Meskipun abrasi dapat terjadi pada semua gigi, biasanya lebih sering ditemukan pada bagian servikal yang menghadap ke bukal gigi insisivus, gigi kaninus, dan gigi premolar. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan teknik menyikat gigi yang benar agar tidak menimbulkan masalah kesehatan gigi. Gerakan menyikat yang salah dapat merusak lapisan gigi dan gusi menyebabkan abrasi, penurunan gusi serta meningkatkan sensitivitas dan kerapuhan gigi (Hunter dan West, 2000 dalam Arsyad, dkk. 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapat rumusan masalah sebagai berikut: **bagaimana gambaran perilaku menyikat gigi terhadap gigi abrasi di kelurahan talang jambe?**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapat rumusan masalah sebagai berikut: **Bagaimana gambaran perilaku menyikat gigi terhadap gigi abrasi di Kelurahan Talang Jambe ?**

C. Tujuan Peneletian

1. Tujuan Umum

Diketahui bagaimanakah gambaran perilaku menyikat gigi perilaku menyikat gigi pada masyarakat Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Kota Palembang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perilaku menyikat gigi pada masyarakat Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Kota Palembang.
- b. Diketahui skor abrasi gigi pada masyarakat Kelurahan Talang jambe Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Palembang.

2. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau penguat teori dalam penelitian serupa di bidang kesehatan gigi dan mulut

3. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat, khususnya warga Kelurahan Talang Jambe, mengenai pentingnya menyikat gigi dengan teknik yang benar untuk mencegah abrasi gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J. D. Z., & Ratuela, J. E. (2022). Tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar. *Indonesia Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(1), 1–7.
- Ai Saadah, A., et al. (2021). Sosialisasi pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut di UPTD SDN 4 Nagrikaler Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 1(1), 70–81.
- Arsyad, A. N. R., & Mulyana. (2020). Abrasi gigi ditinjau dari cara menyikat gigi pada masyarakat Majelling Kecamatan Maritengae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 19(2), 14–19.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia: Tahun 2023 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Caroles, A., Metekohy, S., & Titaley, H. D. (2022). Studi korelasi perilaku pekerja terhadap penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada pembangunan poliklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon. *Jurnal Agregat*, 1(1), 9–15.
- Dewi, N. M., Sutiyami, D., & Yuniarly, E. (2019). Gambaran perilaku menyikat gigi dan abrasi gigi pada mahasiswa asrama Galuh. *Cdaya*, 2325–2334.
- Dewi, N. M. (2019). *Gambaran perilaku menyikat gigi dan abrasi gigi pada mahasiswa asrama Galuh Ciamis Jawa Barat di Yogyakarta* [Karya Tulis Ilmiah, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan].
- Ginandjar, R. (2011). *Cara menyikat gigi yang benar*. Persatuan Dokter Gigi Indonesia.
http://www.pdgionline.com/v2/index.php?option=com_content&task=view&id=25&Itemid=1
- Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). Evaluasi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 18–32.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)*. Kemenkes RI.
- Listrianah. (2017). Hubungan menyikat gigi dengan pasta gigi yang mengandung herbal terhadap penurunan skor debris pada pasien Klinik Gigi An-Nisa Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Palembang)*, 12(1).

- Pera, Y., Desi, & Dese, D. C. (2021). Deskripsi perilaku kesehatan dan kualitas hidup lansia suku Dayak Tomun di Desa Sungai Buluh, Kab. Lamandau, Prov. Kalimantan Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2, 51–63.
- Purwaningsih, E., Aini, A. S., Ulfah, S. F., & Hidayati, S. (2022). Perilaku menyikat gigi pada remaja sebagai upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 4(1), 15–23.
- Simaremare, A. B., & Sihombing, K. P. (2023). Hubungan perilaku menyikat gigi dengan kejadian abrasi gigi. *e-GIGI*, 11(2), 286–292.
- Sitanaya, R. I. (2017). Pengaruh teknik menyikat gigi terhadap terjadinya abrasi pada servikal gigi. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 16(1), 39–44.
- Wirdana, T., & Amiruddin. (2024). Hubungan tindakan menyikat gigi dengan abrasi gigi pada masyarakat Gampong Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Multiple: Journal of Health Sciences*, 2(7), 2325–2334.
- Anggara, R., & Zubardiah, L. (2019). Manajemen resesi gingiva Miller kelas III dengan connective tissue graft dan teknik tunneling. *MKGK (Majalah Kedokteran Gigi Klinik)(Clinical Dental Journal) UGM*, 5(3), 88-93.